

Pengaruh Variasi Sosial Terhadap Register Pertanian Dialek Banyumas

M. Riyanton¹, Mustasyfa Thabib Kariadi², Dani Arifudin³, Supriyono⁴, Riska Hanifah⁵

^{1,2,5}Universitas Jenderal Soedirman, ³Universitas Amikom Purwokerto, ⁴Universitas Terbuka
m.riyanton@unsoed.ac.id

Article History

accepted 1/6/2025

approved 14/6/2025

published 30/6/2025

Abstract

Language plays an essential role not only as a medium of communication but also as a marker of social and cultural identity within a community. In the context of rice farming in Banyumas, a specific variety of language or register emerges, reflecting agricultural activities, tools, measurements, and local cultural practices. However, social variations such as age, gender, social class, and educational background influence the use of these registers, potentially shifting traditional terms. This study aims to examine the influence of social variation on the use of agricultural registers in the Banyumas dialect. The research employed a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. Data were collected through participatory observation and semi-structured interviews with rice farmers, then analyzed using the referential identity method and validated through theory and source triangulation. The findings reveal that most registers are in the form of single words, primarily functioning as tools for conveying information. Several distinctive registers were identified, including *ani-ani*, *weluku*, *sebawang*, *pari gandamana*, *ngileni*, *bawon*, *segula*, and *teng*. Older farmers tend to preserve traditional terms, while younger generations prefer modern vocabulary aligned with technological development. This study highlights the importance of documenting agricultural registers as a means of preserving local wisdom while bridging intergenerational communication.

Keywords: sociolinguistics, register, social variation, rice farmers, Banyumas

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Dalam konteks pertanian padi di Banyumas, muncul ragam bahasa khusus atau register yang merefleksikan aktivitas, alat, ukuran, maupun praktik budaya petani. Namun, keberadaan variasi sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan tingkat pendidikan menimbulkan perbedaan dalam penggunaan register sehingga berpotensi menggeser istilah tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variasi sosial terhadap penggunaan register pertanian padi pada dialek Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan petani padi, kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar register berbentuk kata tunggal dengan fungsi utama sebagai sarana penyampaian informasi. Beberapa istilah khas yang ditemukan meliputi *ani-ani*, *weluku*, *sebawang*, *pari gandamana*, *ngileni*, *bawon*, *segula*, dan *teng*. Petani tua lebih mempertahankan istilah tradisional, sementara generasi muda cenderung memakai istilah modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi register untuk melestarikan kearifan lokal sekaligus menjembatani komunikasi antargenerasi.

Kata kunci: sosiolinguistik, register, variasi sosial, petani padi, Banyumas

PENDAHULUAN



Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji secara mendalam hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus kajian ini tidak hanya pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa dipakai, disesuaikan, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Muna dan Arifianti (2024), sosiolinguistik berperan penting dalam memahami dinamika bahasa, norma, serta variasi yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang selalu bergerak mengikuti perkembangan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Abidah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai identitas sosial yang melekat pada kelompok atau komunitas tertentu.

Salah satu bentuk variasi bahasa yang banyak dikaji dalam sosiolinguistik adalah *register*. Register merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sesuai dengan latar belakang profesi, aktivitas, maupun kondisi sosial yang melingkupinya. Fizriyani dan Khasanah (2023) menyebutkan bahwa register diklasifikasikan berdasarkan pemakaiannya, sementara Fatimah dalam Fizriyani (2023) menegaskan bahwa register sering ditemukan dalam komunitas profesi tertentu yang memiliki kosakata khas. Abidah dkk. (2023) dan Hermoyo (2020) menambahkan bahwa sebuah profesi cenderung menciptakan istilah yang hanya dipahami oleh anggotanya. Istilah tersebut mungkin akrab bagi kelompok internal, tetapi terdengar asing bagi masyarakat luar.

Penggunaan register juga dipengaruhi oleh situasi komunikasi dan faktor sosial. Nashiroh (2022) menjelaskan bahwa konteks sosial sangat menentukan kapan dan bagaimana sebuah register digunakan. Muna dan Arifianti (2024) menambahkan bahwa register terbentuk dari pola komunikasi berulang dalam kelompok tertentu yang melibatkan partisipan, fungsi, serta lokasi yang relatif tetap. Pandangan ini sejalan dengan Nurcholifah (2019) yang menyebut register sebagai hasil dari interaksi sosial, sedangkan Jumriah dkk. (2023) menilai bahwa register mencerminkan proses sosial yang melibatkan partisipasi kolektif. Belembele (2023) kemudian menempatkan register sebagai salah satu bagian dari keragaman bahasa dalam masyarakat.

Fungsi utama register adalah untuk mempermudah komunikasi internal. Mulasih (2019) menekankan bahwa register memungkinkan penutur menyesuaikan bahasanya dengan mitra tutur sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif. Di sisi lain, Prasetyo dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan register juga dapat menumbuhkan kedekatan emosional di dalam kelompok, terutama karena adanya kosakata yang hanya dipahami bersama. Selain itu, register berfungsi sebagai identitas kelompok, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmah dkk. (2017) dan Sobiroh (2021), yang menekankan bahwa perbedaan bahasa antarkelompok sering kali menjadi penanda pembeda identitas sosial.

Kosakata dalam register biasanya memiliki makna yang khas dan sering kali sulit dipahami oleh orang di luar kelompok. Putri dkk. (2024) menjelaskan bahwa register mencakup pilihan kosakata, struktur, dan gaya bahasa yang selaras dengan norma kelompok, sedangkan Hanifah (2024) mengaitkan register dengan kajian semantik karena berhubungan erat dengan makna. Dalam konteks Banyumas, salah satu register yang menarik untuk dikaji adalah bahasa khusus yang digunakan oleh petani padi. Menurut Malensang (2019), penelitian mengenai register penting karena dapat memperkaya pemahaman terhadap variasi bahasa, sementara Sobiroh (2021) menegaskan bahwa register petani padi menyimpan nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Beberapa contoh istilah lokal yang ditemukan di kalangan petani Banyumas antara lain *nganton-antoni* dan *nuruni pari*. *Nganton-antoni* adalah ritual yang dilakukan seminggu setelah menanam padi, berupa penyiraman air cucian beras dan tanaman tertentu ke sawah dengan tujuan menghindarkan padi dari hama. Sementara itu, *nuruni pari* merupakan tradisi memetik sebagian padi sebelum panen dimulai sebagai

ungkapan rasa syukur. Kedua istilah ini tidak hanya menggambarkan praktik pertanian, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan religiositas masyarakat setempat. Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian menggunakan teori sosiolinguistik yang menjelaskan hubungan bahasa dan masyarakat, serta teori variasi sosial William Labov yang menyoroti pengaruh faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan pendidikan terhadap penggunaan bahasa. Perbedaan generasi, misalnya, terbukti memengaruhi kosakata yang digunakan petani. Petani tua cenderung mempertahankan istilah tradisional, sedangkan petani muda lebih banyak memakai istilah modern sesuai perkembangan teknologi pertanian.

Kajian register petani padi di Banyumas memberikan gambaran penting tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, penanda identitas, dan sekaligus media pelestarian budaya. Dokumentasi register ini tidak hanya memperkaya khazanah sosiolinguistik, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kesinambungan tradisi serta menjembatani komunikasi antargenerasi di masyarakat pertanian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena dianggap tepat untuk meneliti fenomena sosial dan kebahasaan secara mendalam. Menurut Barlian (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik fenomena. Hal ini diperkuat oleh Darmalaksana (2020) yang menegaskan bahwa metode ini digunakan untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, serta meneliti sejarah perkembangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif berlandaskan postpositivisme dipilih untuk menganalisis register petani padi di Banyumas dengan pendekatan sosiolinguistik.

Fokus penelitian diarahkan pada register pertanian padi yang digunakan masyarakat Banyumas. Penelitian ini menginventarisasi istilah, menganalisis bentuk satuan lingual, makna, fungsi bahasa, serta mengkaji pengaruh faktor sosial. Sumber data utama berupa tuturan petani padi yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (Hasan dkk., 2022), namun juga dibantu kartu data, pedoman wawancara, dan indikator pengumpulan data.

Metode pengumpulan data mencakup metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, serta metode cakap melalui teknik pancing, cakap semuka, dan catat (Mahsun, 2017). Analisis data menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) untuk mengidentifikasi makna satuan lingual berdasarkan referen di luar bahasa. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori dan sumber (Nugraha dalam Hasan, 2022). Penyajian data bersifat informal, melalui uraian kata-kata yang dilengkapi kartu data (Thalhah dalam Hasan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Penggunaan Register

Temuan register diperoleh dari tuturan petani tua, petani muda, pemilik sawah, petani biasa, petani laki-laki, dan petani perempuan. Register *alis-alisan*, *ama abang*, *ama puyuh*, *gombrang galeng*, *masang gawar*, *nganton-antoni*, *ngebuli*, *njayaki*, *nuju*, *nuruni pari*, *nyonggah*, dan *weluku* diperoleh dari petani tua beberapa register yang diperoleh dari petani tua tidak digunakan oleh petani muda. Petani muda menggunakan register berupa kata traktor, mesin perontok padi, dan *sprayer*. Berikut merupakan tabel perbedaan register yang digunakan oleh petani tua dan petani muda.

Tabel 1. Perbandingan Penggunaan Register

No.	Register Petani Tua	Register Petani Muda
1.	<i>Ani-ani</i>	<i>Mesin perontok padi</i>
2.	<i>Weluku</i>	<i>Traktor</i>
3.	<i>Sebawang</i>	<i>Sejiret</i>
4.	<i>Pari Gandamana</i>	<i>Pari IR</i>
5.	<i>Ngileni</i>	<i>Irigasi</i>
6.	<i>Bawon</i>	<i>Upah</i>
7.	<i>Segula</i>	<i>Sekotak</i>
8.	<i>Teng</i>	<i>Sprayer</i>

Register yang diperoleh dari pemilik sawah memiliki kemiripan dengan register yang diperoleh dari petani tua. Hal ini wajar, sebab sebagian besar pemilik sawah berusia lanjut, sedangkan petani biasa tidak terlalu memahami istilah yang berkaitan dengan kegiatan yang secara khusus dilakukan oleh pemilik sawah. Dari segi gender, data menunjukkan bahwa petani laki-laki lebih banyak menggunakan dan mengenali register dibanding petani perempuan, karena keterlibatan mereka lebih besar dalam aktivitas teknis pertanian.

Data Register Petani

1. Ani-ani

Ani-ani merupakan register khas petani padi Banyumas berupa frasa kategori nomina. Ani-ani masuk dalam register selingkung tertutup karena hanya dipakai di kalangan petani. Register ini diperoleh dari petani tua, sementara petani muda lebih memilih alat modern berupa perontok padi. Ani-ani bermakna alat tradisional untuk memotong batang padi saat panen. Alat ini terbuat dari bambu atau kayu dengan bilah tajam yang sederhana tetapi fungsional.

2. Weluku

Weluku adalah register nomina yang mengacu pada alat bajak sawah tradisional. Kata ini termasuk register selingkung tertutup, umum dipakai petani tua. Petani muda cenderung menggunakan istilah traktor. Weluku berfungsi membalik tanah agar subur, biasanya ditarik oleh kerbau atau sapi. Terbuat dari kayu, besi, atau bambu, weluku mencerminkan cara bertani manual pada masa lalu.

3. Sebawang

Sebawang adalah register nomina yang menunjukkan ukuran satuan dalam proses menanam padi. Istilah ini berarti satu ikat bibit padi yang dipindahkan saat proses *ndauf*. Register ini digunakan petani tua, sedangkan generasi muda lebih sering memakai kata sejiret. Sebawang menggambarkan pentingnya ukuran tradisional yang tidak semua orang luar kelompok memahaminya.

4. Pari Gandamana

Register berupa frasa nomina ini merujuk pada jenis padi kuno yang kini jarang ditanam. Ciri khasnya adalah ukuran bulir lebih panjang dengan tekstur keras sehingga dipanen menggunakan ani-ani. Istilah ini diperoleh dari petani tua, dan menjadi representasi pengetahuan tradisional yang mulai hilang.

5. Ngileni

Ngileni merupakan register verba yang berarti mengairi sawah. Istilah ini lebih akrab digunakan oleh petani tua, sementara generasi muda lebih mengenalnya dengan istilah irigasi. Ngileni menggambarkan kegiatan penting dalam menjaga padi tetap tergenang air pada kedalaman tertentu untuk mencegah gulma.

6. Bawon

Bawon adalah istilah nomina yang berarti pembagian hasil panen sebagai upah. Satu bawon bernilai seperlima dari hasil panen, misalnya satu karung dari lima karung padi. Petani tua masih memakai istilah ini, sedangkan generasi muda cenderung

menyebutnya upah. Bawon menunjukkan sistem ekonomi tradisional yang berbasis gotong royong.

7. Segula

Segula adalah register nomina yang berarti satu petak sawah. Ukurannya bervariasi tergantung lahan. Istilah ini digunakan petani tua, sedangkan petani muda lebih memilih kata sekotak. Segula merepresentasikan konsep ukuran lahan dalam praktik pertanian tradisional.

8. Teng

Teng adalah register nomina yang bermakna tangki manual untuk menyemprot pestisida. Teng biasanya terbuat dari besi dan digendong di punggung. Istilah ini digunakan petani tua, sementara petani muda lebih akrab dengan istilah sprayer.

Bentuk, Makna, dan Fungsi Register

Berdasarkan analisis, bentuk register yang paling dominan adalah kata tunggal. Hal ini sesuai dengan sifat profesi petani padi yang banyak berhubungan dengan objek konkret, seperti alat, proses, dan ukuran. Sejalan dengan teori sociolinguistik Wardaugh (1986), pilihan bentuk kata tunggal mendukung efektivitas komunikasi karena lebih praktis dan mudah dipahami.

Makna register erat kaitannya dengan budaya lokal. Sebagian besar istilah menggambarkan tradisi turun-temurun dalam pertanian padi Banyumas. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardaugh (1986) bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, melainkan juga cerminan nilai budaya dan identitas sosial. Dengan demikian, setiap istilah menyimpan informasi tentang praktik budaya, sejarah, serta cara hidup masyarakat setempat.

Fungsi utama register adalah sebagai sarana penyampaian informasi. Register digunakan untuk menyebut alat, proses, maupun praktik budaya, sehingga memudahkan petani dalam bekerja sama. Selain itu, register memperkuat solidaritas sosial karena hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

Pengaruh Faktor Sosial

Penggunaan register petani dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, sesuai dengan teori variasi sosial Labov (1966):

1. **Usia.** Petani tua cenderung menggunakan istilah tradisional seperti *ani-ani*, *weluku*, dan *ngileni*. Sebaliknya, petani muda lebih memilih istilah modern seperti *traktor*, *irigasi*, atau *sprayer*. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa seiring modernisasi.
2. **Jenis Kelamin.** Petani laki-laki lebih dominan menggunakan istilah teknis karena keterlibatan mereka dalam aktivitas utama pertanian lebih besar. Petani perempuan lebih sering menggunakan bahasa umum.
3. **Kelas Sosial.** Pemilik sawah, yang memiliki status lebih tinggi, cenderung mempertahankan register tradisional sebagai bentuk otoritas dan pengetahuan. Sebaliknya, petani penggarap lebih terbatas pemahamannya.
4. **Pendidikan.** Petani berpendidikan tinggi lebih mengenal istilah teknis dan modern, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah mempertahankan istilah lama.

SIMPULAN

Variasi sosial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan register dalam pertanian padi masyarakat Banyumas. Register yang ditemukan sebagian besar berbentuk kata tunggal dengan makna konkret yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Beberapa istilah khas antara lain *ani-ani*, *weluku*, *sebawang*, *pari gandamana*, *ngileni*, *bawon*, *segula*, dan *teng*. Kosakata ini berfungsi terutama sebagai sarana penyampaian informasi, baik terkait alat, proses, ukuran, maupun praktik budaya pertanian. Keberadaan istilah tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai

alat komunikasi, melainkan juga sebagai representasi nilai budaya dan identitas sosial komunitas petani. Faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan pendidikan menjadi penentu utama variasi penggunaan bahasa. Petani tua cenderung mempertahankan register tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sementara petani muda lebih banyak memilih istilah modern sesuai perkembangan teknologi. Perbedaan gender juga berpengaruh, di mana petani laki-laki lebih dominan menggunakan istilah teknis dibanding perempuan. Dari sisi kelas sosial, pemilik sawah lebih banyak menggunakan istilah tradisional, sedangkan petani biasa memiliki pemahaman terbatas. Tingkat pendidikan turut menentukan, karena petani berpendidikan tinggi lebih akrab dengan istilah teknis dan modern. Bahasa pertanian padi Banyumas mencerminkan dinamika sosial sekaligus perubahan budaya. Dokumentasi register ini penting untuk menjaga kearifan lokal, menjembatani komunikasi antargenerasi, serta mendukung adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabinas Press.
- Belembele, A. E. *Register Petani Kelapa Sawit Di Desa Manunggul Lama Kecamatan Sungai Durian Kabupaten Kotabaru (Register Of Palm Oil Farmers In Manunggul Lama Village, Sungai Durian District, Kotabaru District)*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 13(2), 343-361.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fizriyani, W., & Khasanah, I. (2023). *Revealing The Meaning Of The Register In A Community Of Journalist In Malang Raya: Mengungkap Makna Register Pada Kelompok Jurnalis Di Malang Raya*. Jurnal Kata, 7(2), 370-384.
- Hanifah, S. (2024). *Register Editing Video Di Aplikasi Capcut: Kajian Sociolinguistik*. Journal of Social Science and Education Research, 1(1), 1-8.
- Hapsari, H. R., Putri, F. T., & Pramono, M. Z. (2024). *Register Bahasa Sebagai Bentuk Budaya Komunikasi Dalam Komunitas Pemain Pubg*. Hasta Wiyata, 7(1), 165-173.
- Hasan, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group
- Jumriah, J., Saadillah, A., & Nursholehah, S. (2023). *Register Bahasa Penjual Ikan Di Pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur*. Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 5(2), 73-83.
- Mahsun. (2017). *Metode Peneliitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulasih, M., & Wakhyudi, Y. (2019). *Register Bahasa Masyarakat Petani Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 81-86.
- Muna, N. A., & Arifianti, I. (2024). *Register Lingual pada Jual Beli Online dalam Aplikasi Shopee*. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 486-499.
- Nashiroh, T. S. A. (2022) *Register Perawatan Wajah di Komunitas Media Sosial Facebook*. Deskripsi Bahasa, 6(2), 75-90.
- Sobiroh, A. (2021). *Register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik)*. Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia, 1(1), 7-21.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.